

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERKAH KEHIDUPAN

32 Kisah Inspiratif Tentang Orangtua

Baskara T. Wardaya
Editor



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BERKAH KEHIDUPAN
32 Kisah Inspiratif Tentang Orangtua

oleh Baskara T. Wardaya (Editor)

GM 20401110036

©Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain Sampul: Hendy Irawan
Desain Perwajahan Isi: Vineyard

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2011

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-979-22-6759-4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk setiap orangtua yang telah memberikan
yang terbaik bagi anak-anaknya,
dan untuk setiap anak yang tak lupa mensyukuri berkah
kehidupan yang telah diterima melalui orangtua*

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih _____ xi

Mengembangkan Berkah dan Benih Kehidupan _____ 1
Sebuah Prolog

BAGIAN 1 ORANGTUAKU, SAHABATKU

Teman di Saat-Saat Sulit _____ 19
Hendro Sangkoyo

Memberi Kebebasan pada Anak _____ 23
M. Imam Aziz

Hidup yang Bermakna _____ 33
Ery Seda

Dua Manusia Merdeka _____ 37
Hilmar Farid

Bapak dan Ibu di Tengah Pusaran Politik _____ 55
Ita Fatia Nadia

Cain, Where Is Your Brother? _____ 67
Mathias Hammer

BAGIAN 2 ORANGTUAKU, GURUKU

Berguru _____ 77
Kamala Chandrakirana

Orangtua yang Saya Ingat _____ 85

Franz Magnis-Suseno

Ayahku Guru dan Ibuku Rahim Syukur _____ 96

Mudji Sutrisno

Dalam Tegangan Dua Karakter _____ 106

B. Herry-Priyono

Belajar dari Perbedaan _____ 120

Fadjar I. Thufail

Kasih Itu Abadi _____ 126

St. Sularto

Membantu Tanpa Mengharap _____ 140

Baskara T. Wardaya

BAGIAN 3 ORANGTUAKU, INSPIRASIKU

Di Antara Dua Dunia _____ 155

Asvi Warman Adam

Memberi Kepenuhan _____ 166

Ayu Utami

So Far Away from Boston _____ 173

Celia Lowe

Tidak Berutang _____ 176

F. Budi Hardiman

In Black and White _____ 188

Colin Cahill

Komitmen untuk Saling Mencintai _____ 195

Yosef Djakababa

BAGIAN 4 ORANGTUAKU, MOTIVASIKU

Djangan Pukul Orang jang Lebih Lemah_____211

Benedict Anderson

Empat Puluh Hari Setelah Bung Karno_____220

Djoko Pekik

Anti Sogok dan Cinta Budaya_____232

George J. Aditjondro

Berani Hidup Melawan Segala Rintangan_____243

P. Wirjono Priyotamtama

Mereka Bagaikan Busur Kehidupan_____254

Stanley Adi Prasetyo

Anak, Orang Tua dan Tragedi '65_____270

Degung Santikarma

BAGIAN 5 ORANGTUAKU, PENOPANGKU

Ayah-Bunda dan Aku_____277

A. Syafii Maarif

Menciptakan Rumah dan Memberi Jiwa_____282

G. Budi Subanar

Bapakku Pegawai Kecil, Ibuku Buruh_____294

A. Sudiarja

Ibu Tetap Ada Sampai Kapan Pun_____301

Hersri Setiawan

Ketegasan Bapak, Kesejukan Ibu_____321

P.M. Laksono

Cintanya Pada Indonesia Tak Pernah Luntur _____ 340

Reni Patria Isa

Hormat Sama Orang Berpendirian _____ 352

Pipit Rochijat Kartawidjaja

Menjadi Berkah dan Benih Kehidupan bagi Orang
Lain _____ 365

Sebuah Epilog

Kontributor _____ 369

Tentang Editor _____ 393

MEMBANTU TANPA MENGHARAP

Baskara T. Wardaya

"Ia merasa bahwa naiknya Orde Baru telah disertai dengan ketidakadilan, khususnya ketidakadilan terhadap Presiden Sukarno, tetapi juga terhadap rakyat Indonesia pada umumnya."

Ayah saya, V.S. Trisnasusiswa, berasal dari keluarga petani. Kedua orangtuanya hidup dengan menggarap sawah tempat menanam padi dan jagung, serta ladang yang digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman lain. Ayahnya, yakni kakek saya, cukup dihormati di desanya, Desa Rejosari, yang terletak di Kecamatan Grobogan, Kabupaten Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah. Kakek dianggap "sesepuh" oleh orang-orang di sekitarnya meskipun ia tidak menduduki jabatan resmi tertentu. Alasannya mungkin karena ia memiliki kecakapan dalam membaca dan menghitung musim, sebuah kecakapan yang tentunya sangat dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya waktu itu, yang kebanyakan hidup dari pertanian. Meskipun seorang petani, Kakek menginginkan anak-anaknya bisa berpendidikan semaksimal mungkin. Itulah sebabnya sejak lulus dari SR (Sekolah Rakyat), Ayah melanjutkan sekolahnya



Baskara kecil bersama orangtua.

di kabupaten lain, yakni Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Setelah itu, Ayah menempuh pendidikan di Sekolah Guru "A" (SGA) di Surakarta. Bahkan setelah bekerja, ia masih melanjutkan kuliah di Untag (Universitas Tujuh Belas Agustus), di Semarang.

Di Sragen, Ayah mulai tertarik pada agama Katolik. Ketika belajar di Surakarta, ia ikut pelajaran agama Katolik di bawah bimbingan Romo J. Darmojuwono dan Romo H. Wakers, SJ. Pada tahun 1956, ia pun dibaptis menjadi Katolik di Gereja Purbayan, Surakarta. Tak lama kemudian, Kakek juga minta

supaya dibaptis menjadi Katolik seperti anaknya. Kakek dibaptis oleh Romo Sutapanitra, SJ, yang waktu itu sedang bertugas di Semarang. Nama Kakek adalah Jusuf Kartoredjo.

Setelah lulus sekolah pendidikan guru, tugas pertama Ayah sebagai guru adalah mengajar di sebuah sekolah dasar di Tegal, Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Pangkah. Selama di Tegal ini, selain mengajar, Ayah juga aktif dalam kegiatan politik setempat, khususnya sebagai anggota dan pengurus PNI (Partai Nasional Indonesia). Di mata Ayah, PNI merupakan institusionalisasi dari gagasan-gagasan Bung Karno yang ia kagumi.

Anak Pertama

Berbeda dengan Ayah, ibu saya—namanya M.M. Sutyasmi—berasal dari keluarga perangkat desa. Ayahnya menjabat sebagai sekretaris desa (biasa disebut *carik*), di Desa Putatsari, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah. Sebagai sekretaris desa, tampaknya Kakek (namanya Suroastro) cukup "royal" untuk ukuran waktu itu. Ia sering menggunakan kekayaan desa untuk menyenangkan-nyenangkan rakyat. Ia misalnya sering mengadakan pesta memotong kerbau dan mengadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk, dan masyarakat setempat memujanya. Gara-gara ulahnya ini, ia kemudian dipecat dari jabatannya, tetapi sebagai "Mbah Carik Dongkol" (mantan sekretaris desa) ia tetap disenangi oleh masyarakat sekitar. Alasanya mudah ditebak. Bagaikan seorang "Robin Hood" model kampung, ia dipandang sebagai orang yang "berjasa" dalam hal menggunakan harta desa untuk menyenangkan rakyatnya, meskipun ia sendiri hidup pas-pasan. Lama kemudian, setiap kali saya berkunjung ke desa Kakek Su-

roastro ini, saya dan adik-adik saya tetap dihormati oleh masyarakat di situ karena kami adalah "putune Mbah Carik Dongkol" (cucu dari kakek mantan sekretaris desa) yang mereka pandang sebagai "Robin Hood" kesayangan kampung mereka.

Ketika Ibu lahir, Kakek sudah tidak lagi menjabat, dan sudah jatuh miskin karena tidak punya penghasilan tetap lagi. Oleh Kakek, terpaksa Ibu saya yang baru lulus sekolah dasar itu diikutkan pada kakak Ibu yang sudah bekerja sebagai polisi di Kudus, Jawa Tengah. Di Kudus, Ibu melanjutkan sekolahnya dan, entah bagaimana persisnya, bertemu dengan Ayah. Setelah cukup lama berkomunikasi jarak jauh lewat surat-menyurat, akhirnya mereka menikah. Ibu lalu ikut Ayah, dan tinggal di Tegal. Di Tegal itu pulalah saya lahir sebagai anak pertama. Menjelang kelahiran adik saya sebagai anak kedua, Ayah dipaksa pulang ke Purwodadi oleh kakak sulungnya, dengan alasan agar Ayah tidak jauh dari orangtua.

Di Purwodadi, Ayah meneruskan profesinya sebagai guru. Mula-mula ia bertugas sebagai guru biasa, tetapi kemudian ia diangkat menjadi Kepala Sekolah SD Negeri 1 Purwodadi, sebuah posisi yang ia duduki untuk jangka waktu yang cukup lama. Selanjutnya Ayah diangkat sebagai penilik sekolah. Sementara itu, Ibu berperan sebagai seorang ibu rumah tangga, seraya membesarkan saya beserta keenam adik saya.

Tanpa Pamrih

Seperti Kakek Jusuf Kartoredjo, Ayah sangat menekankan pentingnya pendidikan. Tak seorang pun dari kami anak-anaknya menjadi murid di sekolahnya—karena ia menjadi kepala sekolah di kota, sedang kami belajar di sekolah dasar di desa—

namun Ayah terus mendampingi dan menyemangati kami di luar sekolah. Sering sekali Ayah membelikan buku untuk saya dan adik-adik, entah itu buku sekolah, atau buku berisi pengetahuan umum. Saya masih ingat, bahkan ketika masih kecil saya sudah dibelikan buku-buku seri *Time-Life* berbahasa Inggris yang harganya cukup mahal untuk ukuran keluarga kami waktu itu (sehingga Ibu protes keras). Yang satu isinya tentang bumi sebagai "*Extraordinary Planet*" dan satu lagi tentang hutan-hujan (*rainforest*) di Asia berikut flora dan fauna yang hidup di dalamnya. Pentingnya bahasa Inggris sangat ditekankan oleh Ayah. Kami sering diajari membiasakan diri mempelajari kamus berikut cara pengucapan kata-kata bahasa Inggris beserta aksennya.

Bicara soal buku, tampaknya Ayah gemar sekali membaca buku. Ia membaca hampir semua jenis buku yang berhasil ia dapatkan, terutama buku-buku yang bertema psikologi, keagamaan, dan politik. Ia juga suka membaca koran, khususnya koran *Suara Merdeka* terbitan Semarang. Di sela-sela kesibukannya sebagai pegawai negeri di pagi hari dan sebagai petani di sore hari, ia selalu menyempatkan diri untuk membaca. Buku-buku psikologi (ia menyebutnya "ilmu jiwa"), menurutnya, penting karena bisa membantu kita memahami orang lain. Buku-buku keagamaan baginya sangat pokok karena bisa menjadi sumber inspirasi bagi iman dan hidup kita sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Selain kitab suci, dua buku keagamaan yang sangat disukai Ayah adalah buku riwayat hidup Santo Fransiskus Xavierius dan Santo Vianney dari Ars, Prancis.

"Ayah sangat menekankan pendidikan. Ia gemar sekali membaca buku. Ia membaca hampir semua jenis buku."

Berulang-ulang ia membaca kedua buku tersebut dan keduanya kini masih saya simpan dengan baik. Ayah memilih Fransiskus Xavierius, seorang pastor Jesuit dari Spanyol yang pernah berkarya di Maluku, sebagai nama baptis saya. Ia sendiri memilih Vianney untuk nama baptisnya.

Buku-buku politik ia baca dengan lahap. Misalnya buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Bung Karno. Sebagaimana ia tulis di halaman depan buku, ia membeli buku tersebut tanggal 6 November 1964. Di bagian belakang, ia mencatat bahwa ia selesai membaca buku setebal 627 halaman itu pada tanggal 19 Februari 1965, jam 06.00 pagi. Ayah juga suka membaca novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer. Setelah selesai membaca novel Pram yang berjudul *Arok Dedes* ia berkomentar singkat sambil tersenyum, "Sebenarnya ini cerita tentang Soeharto."

Selain membaca, sedikit-sedikit Ayah juga suka menulis. Yah, meskipun hanya untuk kepentingan pribadi. Hampir setiap hari, misalnya, Ayah menulis catatan harian. Karena waktu itu saya belum tahu bahwa yang namanya catatan harian itu sifatnya pribadi, saya sering membaca catatan harian Ayah yang tergeletak di meja ruang depan. Di situ Ayah menuliskan kegiatan sehari-hari, baik di kantor, di rumah maupun di sawah. Semuanya ia catat dengan rapi, dengan tulisan tangan Latin miring ke kanan. Di antara lembar-lembar catatan per hari itu ia selipkan kata-kata mutiara untuk dirinya sendiri seperti "*Sing Sapa Salah, Seleh*" (Siapa pun yang bersalah akhirnya akan menderita karena kesalahan itu); atau "*Sing Sapa Goroh Bakal Growah*" (Siapa pun yang bohong nanti akan menerima konsekuensinya). Gara-gara membaca catatan harian Ayah itu waktu belajar di SMP dan SMA, saya jadi terinspirasi untuk ikut menulis catatan harian. Sayang sekali, saya hanya bisa bertahan beberapa tahun saja.

Guna mengingatkan supaya anak-anaknya tidak malas bekerja, di papan tulis rumah, Ayah menuliskan semacam puisi panjang bernada nasihat yang diawali dengan kalimat *"When you have work to do, boy, do it with a will."* Selanjutnya diuraikan bagaimana seorang anak hendaknya tidak mudah menyerah, bagaikan seorang pendaki gunung yang pantang patah semangat meskipun merasa lelah dan diterpa angin kencang. Makin tinggi sebuah pendakian, kata puisi itu, akan makin besar pula anginya—tetapi orang tak boleh putus asa. Akhir puisi itu berbunyi *"Try, and try again, boy, and you'll succeed at last."* Menurut Ayah, kata *boy* di situ bisa diganti dengan kata lain, seperti *brother, friend,* atau yang lain. Saya tidak tahu dari mana Ayah mendapatkan puisi berbahasa Inggris itu, tetapi yang jelas rangkaian kata-kata tersebut sangat mengesan di benak saya. Sekian puluh tahun kemudian saya nyaris masih hafal.

Meninggalkan Ibu

Yang juga menarik adalah bahwa Ayah suka sekali dengan yang namanya peta. Di rumah ia punya banyak peta atau buku-buku yang ada petanya. Ia senang belajar tentang tempat-tempat di negara-negara lain. Saya tidak mengerti kenapa. Mungkin karena waktu masih duduk di bangku sekolah menengah dulu sebenarnya Ayah pernah dua kali mendapat tawaran untuk studi di luar negeri (pertama di Jepang, lalu di Australia), tetapi karena dalam dua kesempatan itu dia sakit, maka kesempatan itu hilang. Sebagai gantinya ia suka mempelajari peta. Ada kemungkinan hal itu dilakukan untuk sekadar melakukan "tamasya pikiran" karena tidak berhasil untuk bisa hadir secara fisik di tempat-tempat yang ia inginkan. Bertolak dari peta-peta itu,

Ayah suka bercerita kepada anak-anaknya tentang berbagai tempat di dunia dengan keistimewaan masing-masing. Ia juga suka mendorong kami untuk mendengarkan Radio Australia di Melbourne dengan penyiar kondangnya Ebet Kadarusman. Secara implisit tampaknya Ayah ingin bahwa anak-anaknya mau menimba pengetahuan dan pengalaman sebanyak dan seluas mungkin, termasuk di luar tanah air.

[Sekadar catatan kecil: Barangkali dalam rangka memenuhi harapan itu pulalah saya mulai menulis *sharing* ini di sebuah ruang tunggu bandar udara asing, sesuai mengunjungi salah seorang adik saya yang sudah agak lama tinggal di Eropa sebagai Presiden IMCS (International Movement of Catholic Students) dan kemudian sebagai mahasiswa dan aktivis HAM. Meskipun cita-cita untuk pergi ke luar tanah air tak pernah kesampaian, tampaknya Ayah sudah merasa cukup senang bahwa ada anak-anaknya yang pernah menuntut ilmu dan memperjuangkan sesuatu di negeri orang.]

Lebih dari itu semua, kiranya yang penting adalah meskipun berasal dari keluarga petani sederhana Ayah menekankan pentingnya pendidikan. Meskipun harus melalui proses jatuh-bangun, hampir semua anaknya berhasil mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Berkaitan dengan soal pendidikan ini pula Ayah melihat pentingnya pendidikan karakter, antara lain dengan cara mempelajari tokoh-tokoh yang ada dalam kisah wayang. Suka sekali Ayah mendengarkan dan bercerita tentang berbagai karakter yang ada dalam wayang. Tujuannya supaya anak-anaknya, meskipun memiliki karakter yang berbeda-beda, terus membina kedekatan dengan Tuhan (istilahnya "Sang Hyang Widhi") dan tak takut berjuang demi kebenaran dan keadilan sebagaimana dilakukan oleh para Pandawa.

"Ayah orang yang disiplin, jujur, dan rela bekerja demi orang lain. Meskipun kami hidup miskin, tampaknya Ayah tak pernah sedikit pun tergoda melakukan korupsi."

Beberapa hal yang juga amat mengesan bagi saya tentang Ayah adalah soal disiplin, kejujuran, dan kerelaan untuk bekerja demi orang lain. Ayah selalu menekankan pentingnya disiplin, baik dalam hal urusan waktu maupun yang lain. Ia juga mengutamakan kejujuran. Orang harus mengatakan apa adanya, dan tidak boleh menyalahgunakan apa yang bukan miliknya, meskipun kecil sekalipun. Di mata Ayah yang namanya uang dan harta itu sifatnya sementara dan oleh karena itu tidak boleh terlalu dikejar-kejar. Meskipun kami hidup miskin, tampaknya Ayah tak pernah sedikitpun tergoda untuk melakukan korupsi. Sebagai akibatnya selama belasan tahun Ayah dipercaya untuk menjadi ketua koperasi simpan-pinjam pegawai negeri di Kabupaten Purwodadi-Grobogan. Bahkan setelah pensiun sebagai pegawai negeri Ayah juga diminta menjadi ketua koperasi simpan-pinjam di desa untuk beberapa periode.

Pada satu sisi, tugas sebagai ketua koperasi yang berkepanjangan itu membuat waktu Ayah untuk mengurus keluarga berkurang. Pada sisi lain hal itu menunjukkan kesukaan Ayah untuk bekerja demi kepentingan orang lain tanpa pamrih. Selain menjadi pengurus koperasi Ayah juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial lain, termasuk bidang olahraga dan pelayanan keagamaan. Semuanya dikerjakan tanpa mengharap imbalan material apa pun dan dilakukan dengan senang hati.

Harus diakui, Ayah sangat anti-Orde Baru. Ia menolak memasang foto para pejabat Orde Baru di rumahnya. Ia merasa

bahwa naiknya Orde Baru telah disertai dengan ketidakadilan, khususnya ketidakadilan terhadap Presiden Sukarno, tetapi juga terhadap rakyat Indonesia pada umumnya. Baginya ada upaya-upaya untuk "menyetip" atau menghapus Bung Karno dari sejarah Indonesia, tetapi menurutnya hal itu tidak akan mungkin bisa. "Terlalu besar peran dan jasa Presiden pertama tersebut untuk Republik ini," kata Ayah.

Di balik sikap Ayah yang dikenal disiplin dan keras (kalau tak mau dikatakan dominan) kadang muncul juga hal-hal yang sifatnya lucu. Pernah misalnya suatu pagi hari Minggu Ayah dan Ibu naik sepeda motor berboncengan untuk pergi ke gereja. Karena harus menyeberang rel kereta api di dekat rumah, Ibu harus turun sebentar, sementara Ayah tetap mengendarai sepeda motornya. Ketika rel kereta sudah terlewati tampaknya Ayah lupa bahwa ia punya penumpang. Oleh karena itu dengan tenang ia melanjutkan perjalanan beberapa kilometer ke gereja tanpa Ibu. Baru setelah sampai di gereja dan ada orang yang menanyakan di mana Ibu, Ayah sadar bahwa ia telah meninggalkan Ibu di dekat rel kereta api itu...

Mudah Tersentuh

Lain dengan Ayah, Ibu tidak mudah lupa. Ia gampang ingat. Ia juga tidak tertarik pada hal-hal yang bersifat politis. Sebagai ibu rumah tangga yang mengurus banyak anak dengan penghasilan keluarga yang pas-pasan, Ibu tak punya banyak waktu untuk kegiatan sosial selain sesekali mendampingi Ayah dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Untuk menambah penghasilan, Ibu menjahit dengan menggunakan mesin jahit *Singer* tua kesayangannya. Meskipun demikian, pendapatan dari menjahit tidak

"Terhadap para penjual minyak tanah keliling, penjual garam gendongan, apalagi pengemis, Ibu juga suka bermurah hati. Tak jarang Ibu mengundang mereka untuk makan."

memadai. Maklum, waktu itu di desa tidak banyak orang yang punya cukup uang untuk sering membeli kain dan menjahitkan pakaian baru. Itulah sebabnya Ibu bekerja keras membantu Ayah dalam mengurus sawah dan ladangnya.

Yang sangat mengesan bagi saya berkaitan dengan Ibu adalah sikapnya yang mudah tersentuh dan menolong orang yang lebih miskin atau lemah. Misalnya kalau membeli kayu bakar dari orang yang menjual kayu bakar pikulan, Ibu selalu bertanya berapa harganya, untuk kemudian menawarnya dengan harga yang lebih rendah. Anehnya, meskipun harga yang lebih rendah itu sudah disetujui, ketika harus membayar, biasanya Ibu membayar dengan harga yang sesuai dengan permintaan awal dari si penjual. Ibu berpikir bahwa penjual kayu bakar itu lebih membutuhkan uang untuk keluarganya. Terhadap para penjual minyak tanah keliling, penjual garam gendongan, apalagi pengemis, Ibu juga suka bermurah hati. Tak jarang Ibu mengundang mereka untuk makan, meskipun kami sendiri harus bersusah-payah untuk bisa mendapatkan makanan itu.

[Diam-diam ternyata sikap Ibu ini menurun pada kami anak-anaknya. Kalau kami membeli sesuatu pada orang kecil kami juga sering menawar, tetapi kemudian membayar sesuai dengan permintaan semula. Saya sendiri sering sekali melakukan hal ini terhadap tukang becak, nenek tua penjual jeruk di Ter-

minal Solo, tukang ojek atau sopir bajaj. Kami tidak pernah membicarakan hal ini satu sama lain sebelumnya dan baru saling tahu beberapa waktu yang lalu.]

Ramai Dikunjungi

Hal penting yang juga diajarkan oleh kedua orangtua saya adalah soal menghormati keyakinan orang lain. Kebetulan keluarga kami dan beberapa keluarga lain di desa kami beragama minoritas, yang hidup di tengah orang-orang lain yang beragama mayoritas. Meskipun demikian, kami hidup rukun berdampingan secara damai. Ayah dan Ibu memiliki relasi yang bagus dengan tetangga-tetangga kami, termasuk sejumlah tokoh agama lain di desa kami, apalagi mengingat bahwa kebanyakan mereka ini adalah saudara-saudari sepupu Ayah sendiri. Itulah sebabnya meskipun kami beragama Katolik, ketika masjid besar di sebelah rumah kami dibangun, saya juga ikut membantu. Ibu juga memberi bantuan dengan membuatkan makanan dan minuman untuk para pekerja.

Kadang-kadang ada sedikit ketegangan berkaitan dengan perbedaan agama kami, tetapi biasanya ketegangan itu dipicu oleh orang-orang yang berasal dari tempat-tempat lain. Itu pun biasanya hanya berlangsung sebentar. Kami lebih merasa diri sebagai sama-sama anggota sebuah keluarga besar, sama-sama orang Jawa, sama-sama orang Indonesia, yang kebetulan keyakinannya berbeda. Tak mengherankan bahwa pada saat Lebaran, keluarga kami juga ramai dikunjungi oleh banyak orang, baik yang datang dari dekat maupun dari tempat-tempat jauh.

Merasa Bersyukur

Dari paparan di atas mudah ditebak bahwa baik dari Ayah maupun Ibu saya telah belajar banyak. Dari Ibu, misalnya, saya belajar mengenai pentingnya ketekunan dan kesetiaan melakukan hal-hal yang kelihatannya biasa-biasa saja. Saya juga belajar mengenai perlunya memperhatikan mereka yang lemah, miskin atau menderita. Saya belajar untuk suka memberi bantuan tanpa mengharap imbalan.

Dari Ayah, saya belajar tentang perlunya menyadari betapa bernilainya pendidikan, betapa perlunya tekun membaca dan menulis, cinta sejarah, serta memiliki iman mendalam yang terungkap dalam perbuatan baik kepada orang lain tanpa pamrih dan tanpa pandang bulu.

Dengan segala kekuatan dan kelemahannya, saya merasa bersyukur memiliki kedua orangtua yang demikian.